

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film “Rembuk Langkah” memberikan tantangan baru bagi saya untuk mewujudkan karya film yang menceritakan tentang realita kehidupan di dalam suatu keluarga berlatar belakang adat Jawa melalui *subjective shot* dua tokoh. Pemilihan teknik dua *subjective shot* Ajeng dan Dewi agar penonton dapat merasakan emosi apa yang dialami Ajeng dan Dewi, dari sudut pandang masing-masing tokoh. Saya berharap lewat film “Rembuk Langkah” penonton kemudian bisa memaknai kehadiran ‘tatapan’ Ajeng dan Dewi sebagai perwujudan bagaimana sinematografi dan bahasa visual yang demokratis. Dalam artian bahwa meski Ajeng dan Dewi hidup dalam belenggu nilai yang sama, namun mereka merespon situasi tersebut dengan sudut pandang dan reaksi yang berbeda. Perbedaan ini tentu saja disebabkan oleh banyak hal, mulai dari hal-hal internal seperti karakter dan aspek-aspek psikologis, hingga perihal eksternal soal relasi-relasi sosial yang tentu berbeda pada setiap tokohnya. Dari perbedaan ini pula, saya ingin coba lebih menghadirkan film dengan sinematografi dan bahasa visual yang dapat melahirkan empati dari penonton pada tokoh-tokoh di dalam film. Harapan saya selanjutnya, penonton bisa memaknai pesan dan nilai dalam film ini.

#### **B. Saran**

Film “Rembuk Langkah” merupakan produksi film dengan menekankan *subjective shot* pada dua tokoh dengan menggunakan sistem *long take* pada proses pengambilan gambar. Dalam hal ini membutuhkan metode perencanaan yang matang pada proses *pra-produksi*, kontinuitas dialog dan pergerakan tokoh sangat diperhatikan dalam film ini. Ketika proses pengambilan gambar tentunya terdapat kendala dalam produksi film ini diantaranya pada aspek alur cerita, membangun emosi, dan masalah teknik.

“Rembuk Langkah” tetap menggunakan *objective shot*, namun tetap dalam penggunaan yang sangat minim. Hal ini menjadi pembelajaran baru dan *insight* yang baik bagi saya, atau siapapun yang ingin membuat film dengan konsep serupa. *Objective shot* dalam ‘Rembuk Langkah’ tetap hadir sebagai penanda sekaligus informasi konteks yang lebih luas daripada problem yang sekiranya hanya disampaikan lewat *subjective shot*. Ini juga saya sadari sebagai kekurangan ‘Rembuk Langkah’. Saya menyadari bahwa meski dengan *subjective shot* yang secara teknis dan logika cerita cukup terbatas, namun seharusnya masih banyak lagi aspek yang bisa dieksplorasi, khususnya aspek ruang, dialog dan karakter.



## Daftar Pustaka

- Bordwell, Thomson. 1997. *Film Art an Introduction ( 5th Edition )*. The Mc-Graw: Hill companies Inc. Br
- Bordwell, David dan Kristin Thomson 2016. *Film Art: An Introduction*. Boston: New York: The McGraw-Hill
- Blain, Brown. 2011. *Cinematography: Theory and Practice: For Cinematographers and Directors* (2021: 77)
- Block, B., 2008, *The Visual Story : Creating The Visual Structure of Film, TV and Digital Media*. 2nd ed. Oxford: Elsevier
- Don Livingston. *Film and Director*. New York: Capricorn Book 1969
- Lehne, Moritz. 2014. *Emotional Experiences of Tension and Suspense : Psychological Mechanisms and Neural Correlates*. Berlin: Departemen Pendidikan dan Psikologi: Freien Universitas Berlin Disertasi Dipublikasikan
- Lutters, Elizabeth.2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia
- Mascelli, Joseph V.2010. *The five C's Of Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFTV-IKJ.
- Peransi, D.A. (2005). *Film Media, Seni*, FFTV-IKJ Press. Jakarta
- Thomson,R, Bowe,C. 2009. *Grammar Of The Edit*. Oxford: Elsevier